

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi berarti aksi timbal balik.⁵ Sebaliknya, sosial merupakan berkaitan dengan masyarakat, butuh terdapatnya komunikasi. Seorang ahli dalam bidang sosiologi pula menguraikan arti mengenai interaksi sosial ialah Soerjono Soekanto yang berkata kalau interaksi merupakan cara sosial atau cara- cara yang bisa diamati bila orang serta kelompok-kelompok sosial berjumpa serta menentukan sistem yang berkaitan dengan interaksi sosial. Dari penafsiran itu bisa disimpulkan kalau warga sejatinya tidak bisa dipisahkan dengan interaksi sosial sebab orang dengan orang yang lain tersambung dengan interaksi sosial.

Interaksi sosial berhubungan erat dengan kehidupan tiap hari, orang senantiasa berkaitan antara yang satu serta yang yang lain, semenjak bangun pagi sampai tidur malam. Ikatan antar orang selaku insan sosial bisa dicirikan dengan terdapatnya kegiatan buat berkaitan. Tindakan itu bisa mempengaruhi, mengganti ataupun membetulkan sikap individu lain, ataupun kebalikannya. Tindakan itu dikenal interaksi sosial. Interaksi sosial bakal melaksanakan aktivitas hidup seorang terus menjadi bermacam- macam serta lingkungan.

Interaksi sosial ialah inti kehidupan sosial. Maksudnya kehidupan sosial bisa terkabul dalam bermacam wujud pergaulan misalnya bersalaman, menyapa, berdialog dengan orang lain, hingga persoalan yang terjalin di sekolah ialah ilustrasi interaksi sosial. Pada pertanda semacam seperti itu, kita melihat salah satu wujud kehidupan sosial atau juga disebut interaksi sosial.

Manusia mulai berhubungan semenjak dilahirkan ke dunia, cara interaksi telah mulai dicoba meski terbatas pada ikatan yang dicoba seseorang bocah kepada ibunya. Interaksi sosial akrab kaitannya dengan dorongan hati orang buat senantiasa hidup bersama dengan orang lain serta mau

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat penelitian bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: 2008), 594.

bersuatu dengan area sosialnya. Interaksi bisa terjalin bila salah seseorang orang melaksanakan kelakuan kepada orang lain serta setelah itu memperoleh jawaban selaku reaksinya. Bila salah satu pihak melaksanakan kelakuan serta pihak yang lain tidak melakukan reaksi, sehingga interaksi tidak terjalin misalnya, seorang berdialog dengan arca ataupun lukisan hingga tidak hendak memunculkan respon apapun. Oleh sebab itu, interaksi sosial bisa terjalin bila 2 pihak saling berkaitan serta melaksanakan tindakan timbal balik ataupun lebih diketahui dengan istilah aksi- reaksi.⁶

Secara etimologi, interaksi berasal dari bahasa Inggris (*interaction*) yang maksudnya akibat timbal- balik ataupun cara silih pengaruhi. Interaksi ialah gairah kehidupan orang bagus dengan cara orang ataupun golongan dalam warga dengan kata lain, interaksi berarti sesuatu susunan aksi laris yang terjalin antara 2 orang ataupun lebih yang melangsungkan reaksi dengan cara timbal balik. Oleh sebab itu interaksi bisa pula dimaksud selaku pengaruhi perilaku tiap- tiap yang dapat terjalin antara orang serta golongan, ataupun golongan dengan golongan lain.⁷

Talcott Parson selaku pengemuka dalam teori ini menerangkan kalau sesuatu kondisi teratur ini diucap “masyarakat”. Mengingat bahwa manusia terdiri dari individu yang berbeda-beda, maka timbulah masalah. Oleh sebab itu, dia merangkai sekian banyak bagian mengenai sebab yang melatar belakangi perpaduan masyarakat itu diakibatkan sebab terdapatnya nilai- nilai adat yang dipecah bersama yang dikembangkan jadi norma sosial.⁸

Manusia hidup bukan karena persamaan melainkan karena adanya perbedaan dalam diri individu berdasarkan suku, adat istiadat, sifat yang meniru orang lain dan sebagainya. Perasaan solidaritas dalam kelompok akan menjadi kuat dan luas jikalau sedang menghadapi bahaya. Meluasnya pertalian keluarga menjadi suatu suku bangsa dan negara. Meka pertalian yang lebih kecil hendak terasa lemah hendak pula bisa

⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 58.

⁷ E. Jusuf Nusyriwan, *Interaksi Sosial dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 7 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), 192.

⁸ K. J. Vegeer, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1986), 199.

melenyapkan konflik antar kalangan apalagi kebalikannya bisa mengikatnya jadi persatuan yang besar. Begitu inilah hingga terjadinya warga yang ialah kodrat selaku media kehidupan orang selaku insan untuk berinteraksi.⁹

Penafsiran mengenai interaksi sosial yang diartikan dalam penelitian ini merupakan interaksi yang terjalin antara 2 orang atau lebih yang ditunjukkan dalam proses perilaku berbentuk tindakan serta tingkah laku yang cocok dengan macam dan tujuan dari tiap- tiap orang. Proses interaksi itu terjalin dengan cara berkali- kali menurut pola yang serupa serta sudah bertahan dalam waktu durasi yang relatif lama, tertib serta serupa kaidah khusus .

Kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, sejak mulai bangun tidur sampai malam harinya. Ikatan orang selaku insan sosial bisa dicirikan dengan terdapatnya tindakan untuk berkaitan. Perbuatan itu bisa pengaruhi, mengganti, ataupun membenarkan sikap orang lain, ataupun kebalikannya. Aksi itu dikenal interaksi sosial. Interaksi sosial bakal melaksanakan aktivitas hidup seorang semakin bermacam- macam serta lingkungan.¹⁰

Proses itu di setiap orang wajib sanggup membiasakan diri kepada lingkungannya. Pada dasarnya ada 4 tipe hubungan antara individu dengan lingkungannya ialah: Pertama, orang bisa berlawanan dengan lingkungannya. Kedua, individu bisa memanfaatkan area. Ketiga, orang bisa ikut serta dengan area. Keempat, bisa membiasakan diri dengan lingkungannya. serupa dengan ketentuan interaksi ialah lewat kontak serta komunikasi antar orang.

b. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto mengatakan sesuatu interaksi sosial tidak bakal bisa jadi berlangsung bila tidak memenuhi 2 ketentuan, yakni:

- 1) Adanya kontak sosial (*social-contact*). Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi maksudnya dengan cara literal merupakan bersama- sama memegang. Dengan cara raga, kontak terkini terjalin bila terjalin ikatan badaniah,

⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 37-38.

¹⁰ E. Jusuf Nusyriwan, *Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*. jilid 7 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), 192.

selaku pertanda sosial itu tidak bermaksud sesuatu ikatan badaniah oleh sebab itu orang bisa melangsungkan ikatan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.

- 2) Terdapatnya komunikasi. Arti terpenting dalam komunikasi merupakan kalau seorang memberikan timbal balik pada orang lain(yang berbentuk dialog, gerak- gerak badaniah ataupun tindakan), perasaan apa yang mau di informasikan oleh orang itu. Orang yang berhubungan setelah itu membagikan respon kepada perasaan yang mau di informasikan oleh orang lain itu.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Ahmadi ukuran atau kriteria yang biasanya dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial sebagai berikut:

- 1) Ukuran kekayaan
- 2) Ukuran kekuasaan
- 3) Ukuran kehormatan
- 4) Ukuran ilmu pengetahuan¹¹

Menurut Abulsyani, berpendapat bahwa indicator dapat menentukan stratifikasib sosial adalah:

- 1) Pemilikan atas kekeyaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran.
- 2) Status atas dasar fungsi dalam beragama.
- 3) Kesalehan orang dalam beragama.
- 4) Status atas keturunan.
- 5) Latar belakang rasial dan lamanya seseorang atau sekelompok orang tinggal pada suat tempat.
- 6) Status atas dasar jenis kelamin dan umur sesesorang.¹²

Interaksi merupakan faktor utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, maka terkadang hal tersebut didasarkan pada kepentingan-kepentingan dari individu-individu sebagai perilaku interaksi. Berikut ada empat faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial berlangsung:

Faktor yang pertama adalah faktor imitasi memiliki peran penting dalam proses interaksi sosial, hal positif dari imitasi dapat membuat seseorang mematuhi kaedah-kaedah yang berlaku. Menurut Gabriel Trade bahwa kehidupan sosial ini sebenarnya adalah hasil dari faktor imitasi saja. Faktor yang

¹¹ Ahmadi Ahmad, dkk, Psikologi Sosial, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 205-206.

¹² Abdulsyani. Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, 86.

kedua yaitu faktor sugesti, yang dimaksud sugesti disini adalah pengaruh psikis baik yang datang dari orang lain dan pada umumnya diterima tanpa adanya kritikan. Faktor yang ketiga yaitu faktor identifikasi, hal tersebut dapat berupa dorongan untuk menjadi sama persis dengan individu lain, baik secara batiniah maupun lahiriah. Selanjutnya faktor terakhir ada faktor simpatik yaitu perasaan tertarik individu satu dengan individu lainnya yang didasarkan bukan pada sikap logis tetapi berdasarkan perasaan.¹³

d. Macam-Macam Interaksi Sosial

Manusia dalam membagikan reaksi dalam cara interaksi di sesuatu golongan membuktikan bermacam perilaku yang tak sama. Perbedaan reaksi itu R. F Bales serta Stodrnech, bisa dikategorikan jadi 4 ragam :

Pertama, tindakan integratif-ekspresif, yaitu tingkah laku yang bersifat terpadu dan menyatakan dorongan kejiwaan seseorang. Termasuk kategori ini adalah perbuatan menolong orang lain, memberikan pujian kepada orang lain, menunjukkan raa setia kawan. Kedua, tindakan yang menggerakkan golongan ke arah penanganan sesuatu dilema yang dipilihnya, semacam berikan dorongan, berikan opini, berikan uraian. Ketiga, tindakan mengajukan persoalan berbentuk permintaan untuk orientasi, sugesti, serta opini. Keempat, aksi integratif- ekspresif yang bertabiat minus, ialah perilaku terstruktur yang menyatakan desakan psikologis yang bersifat menjauh jenis ini merupakan statment tidak sepakat, memunculkan ketegangan, antagonism (antagonisme), serta pembatalan diri.¹⁴

e. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Proses kehidupan warga terjalin sesuatu cara sosial yang di dalamnya ada sesuatu cara interaksi antara orang satu dengan yang lain. Cara sosial ini mencakup bermacam aspek- aspek kehidupan seperti halnya aspek sosial budaya, ekonomi, agama dan pernikahan. Proses atau bentuk interaksi sosial ini dapat terjadi dalam dua bentuk diantaranya yaitu asosiatif dan disosiatif. Hal tersebut terjadi karena interaksi yang terjadi dalam proses sosial tersebut melibatkan berbagai individu yang

¹³ Soejono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 123.

¹⁴ Faizah, Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 136.

di dalamnya terdapat standar norma sosial yang disepakati bersama oleh kalangan warga.

Uraian pendek perihal bentuk interaksi sosial yang berlangsung di masyarakat yakni:

1) Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif bakal cenderung pada wujud penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas sekian banyak hal ialah:

a) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama tercipta sebab warga mengetahui kalau mereka memiliki keperluan yang serupa alhasil sepakat guna berkolaborasi dalam menggapai tujuan bersama.¹⁵

b) Akomodasi

Akomodasi ialah sesuatu cara adaptasi antara orang dengan orang, orang dengan kelompok, ataupun golongan dengan kelompok untuk kurangi, menghindari, ataupun menanggulangi ketegangan serta kekacauan. Proses akomodasi dibedakan jadi bebrapa wujud meliputi:

- (1) *Coercion*, ialah sesuatu wujud fasilitas yang prosesnya dijalankan sebab terdapatnya paksaan.
- (2) Kompromi, ialah sesuatu wujud fasilitas dimana pihak yang ikut serta .
- (3) Mediasi, ialah metode menuntaskan konflik dengan jalur meminta pertolongan pihak ketiga yang netral .
- (4) *Arbitration*, ialah cara mencapai *compromise* dengan metode meminta pertolongan pihak ketiga yang diseleksi oleh kedua pihak ataupun oleh badan yang berada lebih dari pihak- pihak yang bentrok .
- (5) *Adjudication* (peradilan), ialah sesuatu wujud penanganan pertentangan lewat majelis hukum.
- (6) *Stalemate*, ialah sesuatu kondisi dimana pihak- pihak yang berlawanan mempunyai kekuatan yang sepadan serta menyudahi perselisihan pada sesuatu titik sebab kedua pihak telah tidak bisa jadi lagi maju ataupun mundur .
- (7) Toleransi, ialah sesuatu wujud fasilitas tanpa terdapatnya persetujuan resmi .

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 65-68.

(8) *Consiliation*, ialah upaya buat menemukan keinginan kubu yang berselisih untuk menggapai sesuatu persetujuan bersama.¹⁶

2) Asimilasi

Asimilasi adalah Proses asimilasi menunjuk pada cara yang diisyarati terdapatnya upaya mengurangi perbedaan yang ada diantara sebagian orang ataupun golongan dalam warga dan upaya membandingkan tindakan, psikologis, serta aksi untuk tercapainya tujuan bersama. Peleburan mencuat apabila terdapat golongan warga dengan latar belakang kultur yang berlainan, saling berteman dengan cara intensif dalam waktu durasi lama, alhasil lambat laun kebudayaan asli mereka hendak berganti watak serta bentuknya membuat budaya baru selaku budaya gabungan.¹⁷

3) Disosiatif

Disosiatif ialah wujud interaksi sosial yang menjurus pada sesuatu keretakan serta menjauhkan rasa kebersamaan golongan. Interaksi sosial ini menjurus pada wujud pemisahan serta dibagi dalam 3 bentuk yakni:

a) Persaingan/Kompetensi

Kompetisi ataupun kompetisi merupakan sesuatu peperangan yang dicoba perorangan ataupun golongan sosial khusus, supaya mendapatkan kemenangan ataupun hasil dengan cara bersaing, tanpa memunculkan bahaya ataupun benturan fisik dipihak lawannya.

b) Kontravensi

Kontravensi merupakan wujud cara sosial yang terletak diantara kompetisi serta pertentangan ataupun konflik. Bentuk kontravensi antara lain tindakan tidak suka, bagus dengan cara tersembunyi ataupun dengan cara berterus terang semacam aksi membatasi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi serta ancaman yang diarahkan kepada perorangan ataupun golongan ataupun kepada unsur- unsur kebudayaan kalangan tertentu .

c) Konflik

Konflik ialah cara sosial antar perorangan ataupun golongan warga khusus, dampak terdapatnya

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 68 -71.

¹⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, 81.

perbandingan mengerti serta kebutuhan yang sangat mendasar, alhasil memunculkan terdapatnya sejenis jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bentrok itu.

Dari sebagian uraian di atas bisa dimengerti kalau interaksi sosial merupakan hubungan yang terjalin antara orang dengan orang yang lain, baik antara orang dengan orang, orang dengan golongan ataupun antara golongan dengan golongan. Berbagai wujud interaksi yang sudah dituturkan di atas bisa terjalin tiap hari di tengah-tengah masyarakat.

f. Perkembangan Sosial di Usia Remaja

Perkembangan sosial remaja ditandai dengan mampu memecahkan masalahnya, menemukan solusi, kerjasama, hubungan inter personal, dan dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.¹⁸ Perkembangan sosial remaja saling berkaitan dengan kemajuan individu serta moral remaja akhir. Pemikiran anak muda kepada warga, banyak dipengaruhi oleh kokoh tidaknya individu, pandangan diri serta rasa yakin diri. Remaja yang mempunyai penilaian diri kurang serta perihal ini tidak diterimanya, sehingga anak muda akhir ini kerap memfaalkan antipati diri itu pada kondisi ataupun aturan masyarakatnya. Bersamaan dengan kemajuan era yang terus menjadi maju dampak teknologi data serta ilmu wawasan yang begitu kokoh mendominasi dunia, menyebabkan banyak perkara yang banyak dialami oleh dunia, salah satunya merupakan permasalahan perkembangan remaja yang rumit.

Lingkungan sangat mempengaruhi respon dan pola perilaku remaja seperti yang dinyatakan oleh Bronfenbrenner dalam E Atwater, kalau aspek-aspek ketrampilan sosial antara lain keahlian berbicara, berhubungan, bisa menuntaskan permasalahan, anak muda amat terkait pada lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga yang ialah interaksi langsung dengan remaja. Berikutnya terdapat perubahan sosial dalam lingkungan menurut Sarwono kalau, suasana area yang dirasakan serta dialami oleh anak muda bagus mengenai insiden kekerasan dalam bentrokan ataupun insiden sosial yang lain sangat mempengaruhi ikatan interaksi anak muda dengan anak muda lain. Perihal itu pula bakal masuk dalam ingatan anak muda

¹⁸ Andi Mappiare, *Perkembangan Usia Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 98.

serta sesuatu dikala esok anak muda akan melaksanakan perihwal serupa yang berkaitan dengan dunia luar .

Interaksi dengan sesama akan memberikan arti bagi kehidupan remaja. Freud Gerungan menemukakan bahwa hati nurani, norma-norma dan cita-cita pribadi tidak mungkin membentuk dan berkembang tanpa remaja itu bergaul dengan lainnya, sehingga jelas bahwa harus adanya interaksi sosial remaja maupun manusia secara umum dapat berkembang.¹⁹

Konflik sosial pula pengaruhi kemajuan sosial remaja. Perkembangan sosial ialah suatu cara interaksi yang dibentuk oleh seorang dengan orang lainnya. Kemajuan sosial ini berbentuk hubungan interaksi anak anak muda dengan orang lain, orang tua, kerabat, sahabat main, orang sebelah, sampai warga dengan cara besar. Manusia bakal senantiasa hidup dalam golongan, alhasil kemajuan sosial sedemikian itu telak untuk tiap orang buat dipelajari, menyesuaikan diri, serta membiasakan diri .

Masa remaja mulailah mencuat perubahan pada tindakan sosial, kemunduran atensi kepada kegiatan golongan serta kecondongan buat berasing. Pada era remaja perkembangan serta kecepatan pergantian bertambah, dan tindakan serta sikap sosial terus menjadi bertambah kearah antisosial. Sebab fase-fase tersebut kadang disebut “fase negativ” dan “periode ketidakeseimbangan”. Pada masa ini pola perkembangan sosial terganggu, akan tetapi remaja tidak berada dalam keadaan mendarat dan kelanjutan belajar bermasyarakat. Malahan mereka meluncur kebawah dari titik dimana mereka hampir mendekati tingkat dewasa dan peluncuran ini seringkali terjadi secara mendadak.

Umumnya, anak-anak akhir mengetahui apa yang diharapkan masyarakat terhadap mereka dan pada masa remaja mereka telah menyesuaikan diri sesuai harapan. Pada masa remaja dengan sengaja mereka melakukan hal-hal yang dianggap tidak sportif.

Kebanyakan relasi dengan kelompok teman sebaya pada masa remaja dapat dikategorikan dalam salah satu dari tiga bentuk: kelompok, klik, atau individual. Kelompok (*crowd*) adalah kelompok-kelompok remaja yang terbesar dan kurang bersifat pribadi. Sedangkan Klik (*cliques*) adalah kelompok-

¹⁹ W. A. Gerungan, *Konflik Sosial Remaja Akhir* (Bandung:PT Persero, 2008), 3.

kelompok yang lebih kecil daripada kelompok. Adapun konflik-konflik dalam perkembangan remaja:

1) Konflik remaja dan sekolah

Di Indonesia, masa anak muda sedang ialah masa belajar di sekolah paling utama berlaku untuk awalan masa remaja. Anak muda pada biasanya bersandar di kursi sekolah menengah pertama ataupun atas. Seperti halnya di desa-desa masih saja dijumpai banyak anak remaja yang sudah tidak sekolah lagi, meskipun mereka pada umumnya dapat menikmati pendidikan. Misalnya sesudah lulus MTS mereka membantu orang tuanya di ladang atau mencari pekerjaan di luar kota. Dengan kemajuan zaman banyak orang tua di desa yang sudah mengerti manfaat pendidikan sekolah banyak yang mengirinkan anaknya ke kota untuk melanjutkan sekolahnya ke Perguruan Tinggi.

2) Konflik Remaja dengan Orang tua

Berkaitan dengan pandangan tradisional bahwa masa remaja merupakan periode kekacauan personal yang tidak dapat dihindari oleh agar remaja dan orangtuanya menderita “kesenjangan generasi” yang ditandai oleh hubungan remaja-orang tua. Sebagai akibatnya, orang tua seringkali mengantisipasi anaknya yang mendekati remaja dengan ragu-ragu dan takut. Orang tua menilai dari sikap yang diperbuat anaknya pada saat remaja dengan kawan-kawannya atau bisa disebut teman pergaulan. Dan bahkan walaupun mereka berbincang-bincang dengan teman sebaya mereka tentang bidang “kultur remaja” seperti bagaimana cara berpakaian, musik apa yang didengarkan, dan sebagainya remaja masih terus meminta nasehat orang tua tentang masalah yang penting. Tetapi memang benar bahwa konflik kerluarga dalam bentuk pertengkaran lebih sering selama masa remaja ketimbang periode perkembangan lainnya, dan lebih kuat selama remaja awal dan pertengahan dibandingkan masa remaja akhir.

2. *Boarding School*

a. *Pengertian Boarding School*

Boarding School merupakan lembaga pembelajaran di mana para anak didik tidak cuma belajar, namun pula bertempat bermukim serta hidup berpadu di lembaga itu. Dengan cara historis, *boarding school* mengarah pada *boarding school*. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great

Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan sebagainya.

Menurut Baktiar menerangkan bahwa *Boarding School* yakni sistem sekolah berasrama, dimana siswa dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu”. *Boarding School* merupakan sekolah yang memiliki asrama, dimana para siswa hidup, belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh oleh sekolah. Karakteristik sistem pendidikan *Boarding School*, diantaranya yaitu:

- 1) Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif *homogeny* yakni teman pergaulan dan para guru pembimbing. Homogen bertujuan untuk menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.
- 2) Dari segi ekonomi, *boarding school* membagikan layanan yang sempurna alhasil menuntut anggaran yang lumayan besar. Oleh sebab itu anak didik betul-betul terlayani dengan baik lewat bermacam layanan serta sarana.
- 3) Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pembelajaran yang balance antara keinginan jasmani serta rohani, intelektual serta kebatinan. Diharapkan lahir anak didik yang kuat dengan cara keduniaan dengan ilmu serta teknologi, dan siap secara iman dalam sholeh.

Pada sekolah asrama dengan sistem ini, para anak didik memperoleh pembelajaran dengan jumlah serta mutu yang terletak di atas pada umumnya pembelajaran dengan sistem konvensional. Guna menanggapi perkembangan zaman, sekolah dengan sistem *boarding school* sudah mengonsept kurikulumnya dengan arah kepentingan masa depan.

b. Pendidikan Karakter di *Boarding School*

Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “*akhlaq*”, yang merupakan jama’ dari kata “*khuluqun*” yang diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, sopan santun, tatacara, adab dan tindakan. Ibn Miskawai sebagai pakar *akhlaq* menyatakan bahwa *akhlaq* merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melaksanakan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan dari hal penting dari istilah akhlaq yaitu:

- 1) Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi kepribadian.
- 2) Perbuatan yang muncul dari dalam diri orang yang melakukannya, tanpa terdapat desakan ataupun titik berat dari luar.
- 3) Perbuatan yang dicoba dengan serta merta tanpa berfikir.
- 4) Perbuatan yang dicoba dengan sebetulnya, bukan cuma main-main ataupun sebab berakting.
- 5) Perbuatan yang dilakukan secara ikhlas, sekedar sebab Allah SWT, bukan sebab mau memperoleh pujian.

c. Tujuan *Boarding School*

Menurut Mastuhu tujuan pendidikan *Boarding School* merupakan menghasilkan karakter muslim ialah karakter yang beragama serta bertakwa pada Tuhan, berakhlaq mulia, berguna untuk warga.²⁰ Adapun tujuan khusus *Boarding School* yaitu:

- 1) Mendidik anak didik jadi seseorang mukmin yang bertaqwa pada Allah SWT, bermoral mulia, mempunyai kepintaran, keahlian serta segar lahir hati selaku masyarakat negeri yang berpancasila.
- 2) Mendidik murid jadi insan muslim sebagai kader-kader ulama serta mubaligh yang bernyawa jujur, sabar, kuat, wirausaha dalam mengamalkan asal usul islam dengan cara menyuluruh serta dinamis.
- 3) Mendidik anak didik untuk mendapatkan karakter serta mempertebal antusias kebangsaan supaya bisa meningkatkan manusia-manusia membangun diri dan bertanggung jawab kepada membangun bangsa dan negara.
- 4) Mendidik sisa supaya jadi tenaga yang cakap dalam bermacam sektor pembangunan, khususnya pembangunan psikologis spiritual.
- 5) Mendidik siswa buat membantu meningkatkan kesejahteraan warga lingkungan dalam rencana upaya pembangunan masyarakat bangsa .

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan diantaranya yakni:

²⁰ Sulthon Masyhud Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) 92.

1. Tesis yang ditulis Wahyu Miraningsih, 2013 Hubungan Antara Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo. *Under Graduates Thesis*, Universitas Negeri Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat siswa. Dari penelitian ini yang dilakukan diperoleh hasil bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat.²¹ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti terdahulu meneliti tentang hubungan interaksi sosial dan konsep diri dengan reproduksi sehat siswa sedangkan yang peneliti melihat pola interaksi sosial siswa pada program *boarding school*.
2. Wahyu sunadi, 2013 Interaksi Sosial Masyarakat Samin di Tengah Modernisasi di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Pati. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji khusus yang menggambarkan interaksi sosial yang dilakukan masyarakat oleh masyarakat Samin pada era modern ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa disaat masyarakat Samin berinteraksi dengan masyarakat non-samin telah mengalami pengaruh, pengaruh tersebut dalam bentuk budaya slametan dan juga tata cara pernikahan.²² Perbandingan dengan penelitian yang hendak dicoba oleh periset terdapat pada subjek, subjek yang diawasi diatas merupakan warga samin, sebaliknya penelitian yang hendak dijalankan dengan subjek anak didik di MTs Negeri 1 Jepara.
3. Kusumowardani dan anik puspitosari, 2014, hubungan anatar tingkat depresi lansia dengan intraksi sosial lansia di desa sobokerto kecamatan Ngemplak boyolali, jurnal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial usia lanjut yang mempengaruhi kesehatan fisik mereka. Peneliti menyimpulkan tingkat depresi yang dialami oleh lansia yang diakibatkan oleh interaksi sosial mereka yang dilakukan setiap harinya serta mencari solusi atas permasalahannya.²³ sebaliknya Perbedaan dengan riset yang hendak dicoba oleh periset terdapat pada subjek,

²¹ Wahyu miraningsih, *thesis* (semarang:Universitas Negeri Semarang), 2013. 250

²² Ahmad Sunadi, skripsi, (Yogyakarta: fakultas ushuluddin, Universitas negeri Yogyakarta), 2013.

²³ Kusumowardani dan Anik puspitosari, *Jurnal interaksi sosial lanjut usia*, Jurnal: vol 3 no.2, 2014.

poin yang diawasi diatas merupakan lansia didesa sobokerto kecamatan ngemplak boyolali, sebaliknya riset yang bakal dijalankan dengan subyek MTs Negeri 1 Jepara. Tidak hanya itu perbedaan pula terletak pada variabelnya, dalam penelitian ini variabelnya merupakan tingkatan depresi lansia dengan sebaliknya penelitian ini yang bakal dicoba variabelnya yakni interaksi sosial.

Dari beberapa penelitian terdahulu, terlihat bahwa semuanya meneliti tentang interaksisosial baik mengenai bagaimana interaksisosial tersebut maupun hubungan antara interaksisosial dengan variabel lain. Namun tidak satu pun yang membicarakan bagaimana pola interaksisosial. Di sinilah peneliti merasa perlu untuk meneliti bagaimana pola interaksisosial dalam program *boarding school*. Peneliti juga ingin melihat apakah berpengaruh pada pola interaksi siswa atau tidak. Peneliti berharap penemuan-penemuan yang di dapat akan membantu dalam praktik kehidupan pendidikan dan dapat memicu peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut dan memberikan variabel lain dalam penelitiannya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah yang pertama, peneliti melihat bagaimana Program *Boarding School* di lapangan salah satunya adalah faktor waktu pembelajaran yang lebih panjang dari pada sekolah yang tidak menerapkan Program *Boarding School*. Peneliti juga akan melihat bagaimana kelebihan, dan kekurangan Program *Boarding School* dan lain-lain. Kemudian peneliti akan melihat bagaimana karakteristik pada usia remaja siswa yang menjadi salah satu hal yang mempengaruhi interaksisosial siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Kemudian peneliti akan melihat bagaimana pola interaksisosial siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru beserta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

